

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Setiap manusia pasti mengalami perkembangan tahap demi tahap yang terjadi selama rentang kehidupannya. Perkembangan tersebut dapat terjadi pada beberapa aspek, yaitu perkembangan secara fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Salah satu tahap yang akan dihadapi individu jika sudah melewati masa anak-anak akhir yaitu masa remaja.

Masa remaja adalah salah satu masa dalam jenjang kehidupan manusia yang mengalami banyak perubahan sangat drastis dalam diri seseorang. Remaja mengalami perubahan dalam hidupnya terkait dengan tugas-tugas perkembangan mereka yang akan dilewati semakin kompleks. Seperti halnya aspek fisik, kognitif, sosial, serta emosional. Perubahan ini tentunya akan sangat mempengaruhi kehidupan mereka dan sering mendatangkan kebingungan dalam diri mereka yang berdampak pada banyaknya tuntutan dalam pengambilan keputusan yang akan mempengaruhi identitas diri mereka. Semakin bertambahnya usia pada masa remaja, semakin banyak pula pilihan dan proses pengambilan keputusan telah remaja lakukan, sehingga membawa dampak pada pembentukan identitas diri mereka (Swasthie, 2006; 1).

Sebagai remaja mereka harus melaksanakan tugas-tugas perkembangan sesuai dengan usia perkembangannya. Kebutuhan remaja baik psikis maupun fisik harusnya dipenuhi dengan seimbang agar tidak terjadi ketimpangan pada

diri remaja itu sendiri. Berdasarkan teori kebutuhan yang dikembangkan oleh David McClelland dan teman-temannya yang berfokus pada tiga kebutuhan remaja didefinisikan sebagai berikut: (1) kebutuhan berprestasi; dorongan untuk melebihi, mencapai standar-standar, berusaha keras untuk berhasil. (2) Kebutuhan berkuasa; kebutuhan untuk membuat individu lain berperilaku sedemikian rupa sehingga mereka tidak akan berperilaku sebaliknya. (3) Kebutuhan berafiliasi: keinginan untuk menjalin suatu hubungan antar personal yang ramah dan akrab. Pada kebutuhan berafiliasi, remaja harus dapat beradaptasi dengan lingkungan. Salah satu hasil dari pengaruh adaptasi lingkungan pada remaja yaitu perkembangan sosial-emosional. ([http://wiki, MC%20larend.htm#Teori\\_Kebutuhan\\_McClelland](http://wiki, MC%20larend.htm#Teori_Kebutuhan_McClelland) diakses pada tanggal 25 Oktober 2011 pukul 17.33).

Lingkungan masyarakat merupakan faktor yang berperan penting dalam perkembangan remaja, di lingkungan inilah remaja melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar, mengenal orang lain dan melakukan aktifitas sosial bersama guna kepentingan dirinya sendiri dan kepentingan orang lain. Sebagai contoh jika lingkungan remaja mendukung dalam peran perkembangan sosial-emosionalnya mereka akan melewati tugas-tugas perkembangannya dengan baik. Namun jika sebaliknya maka mereka akan mengalami hambatan-hambatan yang terjadi selama masa perkembangannya.

Masa remaja merupakan suatu masa dimana ketegangan emosi meningkat, terutama karena dibawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru. Oleh karena itu sebagian besar remaja mengalami ketidak stabilan emosi dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri

pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru. Meskipun emosi remaja sering kuat, tidak terkendali, dan nampaknya irrasional, tetapi pada umumnya dari tahun ke tahun terjadi perbaikan perilaku emosional ([http://fpsikologi.wisnuwardhana.ac.id/indek.php?option=com\\_content&task=view&id=12&Itemid=11](http://fpsikologi.wisnuwardhana.ac.id/indek.php?option=com_content&task=view&id=12&Itemid=11) diakses pada tanggal 9 Oktober 2011 pukul 21:54).

Pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari bermacam-macam pengaruh, seperti tempat tinggal, keluarga, sekolah, teman-teman sebaya, dan aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Masa remaja yang identik dengan lingkungan sosial tempat beraktivitas, membuat mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif (Santrock, 2002; 14).

Banyak diantara mereka yang mengalami kesulitan perkembangan secara emosional dengan ditandai maraknya perilaku-perilaku menyimpang yang terjadi pada remaja. Hal ini bisa saja terjadi jika kebutuhan mereka belum terpenuhi secara maksimal. Berdasarkan data dari PBB, lebih dari 2.000 anak meninggal dunia setiap hari karena kecelakaan lalu lintas. Sedangkan menurut laporan global WHO dan UNICEF, setiap tahun 830.000 anak hingga remaja usia 19 tahun tewas akibat berbagai kecelakaan. Ketua Satgas Remaja IDAI dr. Meita Dhamayanti, SpA (K) M.Kes mengatakan, bahwa pada masalah remaja dapat digolongkan menjadi masalah fisik dan masalah perilaku (psikososial) di rumah, sekolah, dijalan, atau di tempat lain ([http:// ibu.prita.suatuHari.com](http://ibu.prita.suatuHari.com) diakses pada tanggal 20 Oktober 2011 pukul 22:00).

Salah satu faktor pengaruh perkembangan sosial-emosional remaja awal adalah lingkungan (Santrock 2002; 39). Pada lingkungan ini terdapat remaja yang tinggal di pondok pesantren dan tinggal di rumah bersama keluarganya. Masing-masing tempat tinggal tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan serta pengaruh yang besar terhadap perkembangannya.

Sebagian orang tua memilih lembaga pesantren sebagai alternatif untuk menjadi tempat tinggal sekaligus tempat belajar dan bersosialisasi yang tepat pada anaknya. Kelebihan dari remaja yang tinggal di pondok pesantren adalah mampu memadukan catur pusat pendidikan, yaitu kyai, santri, asrama, dan masjid sebagai tempat ibadah dan belajar di dalam satu tempat. Kondisi ini menjadikan berada dalam pengawasan dan pembinaan pendidik selama 24 jam penuh. Selain itu dengan lingkungan yang mewajibkan remaja harus hidup mandiri menjadikan nilai plus pesantren yang memang diidealisasikan sebagai lembaga pendidikan yang dapat melindungi anak-anak remaja dari pengaruh-pengaruh negatif, menawarkan penguasaan ilmu pengetahuan dan agama, serta sebagai pembimbing dan pengasuh selama 24 jam yang diibaratkan sebagai pengganti orang tua di rumah. (Andriani, 2009; 1).

Hasil survey awal tentang perkembangan sosial-emosional remaja awal yang tinggal di pondok pesantren Bahrul Maghfiroh Malang, nampak pada perilaku sosial santri yang lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan sosial. Mereka terlihat lebih guyub dengan teman sebayanya. Selain itu mereka dapat mempertanggungjawabkan perilaku sosial sebagai konsekuensi apa yang telah dilakukan. Sedangkan perkembangan emosional santri nampak pada pembentukan karakter setiap individu yang berbeda. Misalnya, terdapat santri

yang bisa mengontrol emosinya ketika mendapatkan stimulus yang memancing emosi negatif. Namun ada juga sebagian santri yang belum bisa mengontrol emosinya. Hal itu diperjelas dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu pengajar setempat yang mengatakan bahwa, pada anak usia 12-15 tahun mereka masing-masing sudah mempunyai karakter yang mulai berubah. Mayoritas emosional dan pembentukan karakter santri masih harus dapat pantauan dari orang tua. Dikarenakan santri tinggal di pondok dan jauh dari orang tua, sehingga peran utama sebagai pengganti orang tua mereka selama di pondok adalah pengurusnya. Pada perkembangan sosial santri cukup mudah beradaptasi dengan sesama meskipun itu membutuhkan waktu yang tidak terlalu lama, karena suasana di dalam pondok seperti yang tampak pada lingkungan masyarakat sebenarnya dengan adanya orang yang lebih tua atau yang lebih muda (Sumber: wawancara dengan pengajar pondok 27 November 2011).

Selain itu remaja yang tinggal di rumah, dalam hal ini tinggal satu rumah dengan orang tuanya mempunyai perkembangan sosial-emosional yang tidak selalu sama dengan remaja yang tinggal di pondok pesantren. Remaja yang tinggal di rumah akan selalu mendapatkan pantauan dari orang tuanya dalam hal ini peran keluarga. Karena keluarga merupakan pendidikan pertama kali yang diperoleh anak atau remaja. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam memantau perkembangan sosial-emosional anaknya guna membentuk pola kepribadian, dan menjadi seperti apa yang diinginkan oleh orang tua. Fungsi dan peranan keluarga sangat berpengaruh untuk menentukan jalannya kehidupan yang akan datang, maka keluarga

adalah tempat pertama dan utama untuk pendidikan anak atau remaja. Bagaimana keluarga memberikan pengaruh yang positif terhadap pendidikan anak atau remaja menuju kedewasaan hidup, baik pendidikan agama, moral dan sopan santun dalam bermasyarakat (Hamzah, 2010; 3).

Penjelasan tersebut diperkuat dengan pernyataan guru-guru sebagai orang tua mereka saat di sekolah. Beliau memberikan pernyataan bahwa terdapat siswa yang ingin diperhatikan oleh guru sehingga mereka kurang mandiri. Kebiasaan-kebiasaan saat duduk di bangku sekolah dasar masih saja terbawa di bangku SMP terutama pada siswa kelas VII, karena mereka tengah beradaptasi dari masa anak-anak menuju masa remaja awal. Selain itu rasa tanggung jawab yang dimiliki murid masih kurang. Sedangkan perkembangan emosional murid terkadang kurang terkontrol. Mereka cenderung menggunakan emosi-emosi negatif dalam bertindak (Sumber: wawancara dengan guru SMP Wahid Hasyim tanggal 26 November 2011).

Peneliti menemukan penelitian terdahulu yang memiliki persamaan pada variabel bebas (*independent variable*) yaitu tempat tinggal dan kemiripan pada variabel terikatnya yaitu penyesuaian dan kematangan sosial. Penelitian ini berjudul “Perbedaan Penyesuaian Sosial Remaja yang Tinggal Bersama Orang Tua dengan Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren ( Di Madrasah Aliyah Ahlusunnah Waljama’ah Ambuntan Sumenep Madura)” yang telah diteliti oleh Nurul Hamzah (Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010). Hasil yang didapat adalah tidak ada perbedaan penyesuaian sosial berdasarkan tempat tinggal, kedua lingkungan dan budaya memberikan fasilitas yang positif terhadap perkembangan sosial remaja itu sendiri.

Hasil Penelitian Indah Nur Rahmawati (Universitas Muhammadiyah Malang, 2002) dengan judul “Perbedaan Kematangan Sosial Anak yang Tinggal dengan Orang Tua dengan Anak yang di Pondok Pesantren Al-Bayyinah Sidayu Gresik” menyatakan tidak ada perbedaan. Kedua lingkungan tersebut dapat dikatakan memiliki kesamaan latar pendidikan sosial bagi anak untuk belajar bersosialisasi guna mencapai kematangan sosial.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan mengganti variabel terikat dan subyek penelitian sebelumnya mengenai perbedaan perkembangan sosial-emosional remaja awal dengan judul **“Perbedaan Perkembangan Sosial-Emosional remaja Awal yang Tinggal di Pondok Pesantren (Bahrul Maghfiroh) dengan Remaja Awal yang Tinggal di Rumah”** dengan harapan penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana atau pengetahuan orang tua dan pendidik tentang perkembangan sosial-emosional yang terjadi pada remaja awal.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat perkembangan sosial-emosional remaja awal yang tinggal di pondok pesantren?
2. Bagaimana tingkat perkembangan sosial-emosional remaja awal yang tinggal di rumah?

3. Apakah terdapat perbedaan tingkat perkembangan sosial-emosional pada remaja awal yang tinggal di pondok pesantren dengan remaja awal yang tinggal di rumah?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui tingkat perkembangan sosial-emosional remaja awal yang tinggal di pondok pesantren.
2. Untuk mengetahui tingkat perkembangan sosial-emosional remaja awal yang tinggal di rumah.
3. Untuk membuktikan perbedaan tingkat perkembangan sosial-emosional pada remaja awal yang tinggal di pondok pesantren dengan tinggal di rumah.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap keilmuan psikologi khususnya menambah wawasan mengenai perbedaan perkembangan sosial-emosional pada remaja awal yang tinggal di pondok pesantren dengan tinggal di rumah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya terutama tentang perkembangan sosial-emosional remaja awal.

## 2. Secara Praktis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi para pendidik, baik di pondok pesantren, sekolah, dan keluarga agar perkembangan sosial-emosional remaja awal berkembang sesuai dengan tahapan-tahapan yang normal sebagai bekal menuju masa dewasanya, dan manfaat penelitian bagi peneliti adalah sebagai bahan informasi untuk belajar memahami perkembangan sosial-emosional remaja awal.

